

PENGARUH IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS XI SMK PARIWISATA GANESHA UBUD

Dewa Made Adnyana, I Made Candiasa, I Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (made.adnyana, made.candiasa, nyoman.natajaya)@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi asesmen kinerja terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud dengan menggunakan rancangan *Post Test Only control Group Disgn. Sample* Penelitian berjumlah 108 orang, yang dipilih dengan teknik *Random Sampling*. Data yang diperoleh di olah dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur dan di lanjutkan dengan uji Tukey. Hasil Penelitian adalah sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis assesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan asesmen dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika, (3) Pada siswa yang memiliki yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran asesemen konvensional, (4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih baik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Kata Kunci: asesmen kinerja, hasil belajar matematika, motivasi berprestasi

ABSTRACT

This study aimed to find out and analyze the effect of implementation of performance assessment toward mathematic achievement from achievement motivation. This study was conducted in Eleven Years Students of SMK Pariwisata Ganesha Ubud through and experiment with Post Test only control Group Design. The sample of this study consisted of 108 students which were selected by using random sampling technique. The data of achievement motivation were collected with questionnaire and toward mathematic collected with multiple choice. The collected data were analyzed by ANOVA two-way with followed by Tukey test. The result of study as follows, (1) There was significant difference learning achievement of mathematic between students who studied with performance assessment and conventional assessment, (2) There was as interaction effect between implementation of assessment with achievement motivation toward learning achievement of mathematic, (3) The student who has a high achievement motivation and studied with performance assessment learning achievement of mathematic was better than those who studied with conventional assessment, (4) The student who has low achievement motivation and studied with performance assessment learning achievement of mathematic is better than those studied by conventional assessment.

Keywords: performance assessment, mathematic achievement, achievement motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mampu membudayakan suatu masyarakat kearah sistem berfikir menurut suatu norma dan budaya yang relevan dengan tuntutan jaman. Pendidikan merupakan cara untuk menjadikan manusia lebih efektif dan efisien menciptakan perubahan dan pembaharuan. Pendidikan mempunyai fungsi pengembangan personal dan social. Melalui pendidikan manusia akan memiliki makna yang lebih baik bagi dirinya maupun masyarakat yang akan mengantarkan menjadi sumber daya manusia yang kompetitif. Profesional guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing ditingkat nasional, regional maupun internasional. Kinerja sekolah bukan semata mata kinerja guru dan siswa yang belajar tetapi merupakan kinerja seluruh komponen masyarakat, komponen system pendidikan, artinya kinerja sekolah merupakan sebuah pencapaian dari hasil sebuah proses persekolahan. Menurut Budi Raharjo (2003:4) penyebab mutu pendidikan tidak meningkat secara signifikan disebabkan oleh: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini menggunakan pendekatan *education productin function* yang hanya memusatkan pada masukan (input) dan keluaran(output) tanpa memperhatikan proses. Lembaga pendidikan seolah- olah sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi segala masukan yang dibutuhkan dalam proses produksi akan menghasilkan keluaran yang dikehendaki, sementara proses pendidikan yang sangat menentukan keluaran kurang diperhatikan, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini dilakukan secara birokratik setralitik. Sekolah lebih sebagai subordinasi dan birokrasi diatasnya, sehingga sekolah kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi dan kreativitasnya untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya. (3) peran serta orang tua murid warga sekolah selama ini dalam

proses pendidikan masih sangat kecil. Umumnya dukungan orang tua murid hanya pada sokongan dana bukan pada proses pendidikan.

Telah kita ketahui dalam abad milinium ini ciri utamanya adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan, dan jika tidak, maka akan ditinggalkan. Kita tidak bisa menutup mata bahwa pendidikan formal dewasa ini memerlukan biaya yang tidak sedikit begitu juga pendidikan informal, masyarakat kurang mampu semakin hari semakin berat menghadapi himpitan biaya sekolah bagi anak - anaknya, tentu semua karena kemampuan finansial pemerintah dalam mendukung kegiatan pendidikan belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Terkait dengan itu, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut. dengan kata lain, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu. Di samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hambatan yang muncul

dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi pada berbagai aspek yang disebabkan oleh banyak faktor. Ditinjau dari faktor siswa itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis di antaranya intelegensi, bakat, minat, motivasi, emosi, serta kemampuan berpikir siswa. Kelemahan belajar yang bersumber dari kelemahan individu dapat berupa kelemahan dalam bidang studi tertentu atau secara keseluruhan atau sebagian besar dari hasilnya. Semua ini berasal dari kelemahan dasar intelektual, emosional, kebiasaan belajar, ataupun perlakuan guru terhadap siswa. Namun nampaknya sampai saat ini kebanyakan para guru, khususnya matematika masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan jarang melakukan inovasi pembelajaran, salah satunya penggunaan inovasi model pembelajaran CTL (*kontektual teacheang learning*) yaitu sebuah model pembelajaran kontekstual yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Cara penilaian yang digunakan gurupun masih merupakan rahasia guru sehingga belum ada keterbukaan penilaian terhadap siswa, seperti halnya penilaian dengan menggunakan asesmen kinerja. Motivasi merupakan salah satu penyebab dalam peningkatan prestasi anak didik, faktor motivasi dan usaha keras dalam belajar serta keterampilan berpikir siswa dalam menganalisa permasalahan. Tanpa motivasi, usaha keras, serta keterampilan dalam berpikir, hasil pendidikan tidak akan optimal.

Bertitik tolak dengan indentifikasi dan pembeatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang mengikuti implementasi model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.
- 2) Apakah terdapat interaksi antara motivasi berprestasi dengan hasil

belajar siswa pada siswa yang mengikuti model asesmen kinerja.

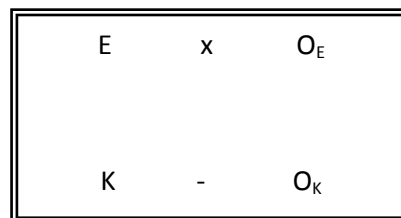
- 3) Pada siswa yang motivasi berprestasinya tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.

Pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti asesmen konvensional.

METODE PENELITIAN

ini dilaksanakan pada kelas XI semester 2 tahun ajaran 2013/2014 di Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Ganesha Ubud. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi asesmen terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa, dengan memanipulasi variabel bebas yaitu model asesmen kinerja, dan variabel moderator yaitu motivasi berprestasi siswa, sedangkan variabel yang lain tidak bisa dikontrol secara ketat sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain semu (*quasy exsperiment*).

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain eksperimen posts test only control group design, dan dapat digambarkan sebagai berikut (Dantes, 2007a).



Gambar 1. Desain Penelitian *Posttest Only Control Group Disign*

Keterangan :

E = Eksperimen

K = Kontrol

OE = Tes hasil belajar dari kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan melalui model

pembelajaran group investigation berbasis asesmen kinerja
 OK = Tes hasil belajar dari kelompok kontrol yang diajar secara konvensional

Rancangan penelitian di atas memberikan gambaran bahwa sampel penelitian diperoleh dari hasil randomisasi serta perlakuan model asesmen kinerja dilakukan pada kelas eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan model asesmen konvensional.

1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu

- a. Tahap Persiapan : Peneliti memberikan arahan tentang pembelajaran asesmen kinerja . peneliti dan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran serta menyusun jadwal penelitian

- b. Tahap Pelaksanaan : Peneliti mulai melakukan pelaksanaan pembelajaran asesmen terhadap kelompok eksperimen serta melakukan pembelajaran dengan asesmen konvensional terhadap kelompok kontrol.
- c. Tahap Akhir Eksperimen: Peneliti melakukan pengumpulan data dan pengolahan data.

2. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan judul penelitian maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, SMK Pariwisata Ganesha Ubud yang terdiri dari 200 siswa orang yang tersebar menjadi 5 kelas. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran populasi dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	XI AP 1	40 Orang	Kelas Unggulan
2	XI AP 2	40 Orang	Kelas Pararel
3	XI AP 3	40 Orang	Kelas Pararel
4	XI AP 4	40 Orang	Kelas Pararel
5	XI AP 5	40 Orang	Kelas Pararel
Jumlah		200 Orang	

3. Sample Penelitian

Di SMK Pariwisata Ganesha Ubud, khususnya kelas XI, terdapat 5 kelas, peneliti hanya menggunakan 4 kelas, 1 kelas (kelas XI AP1) merupakan kelas unggulan, sedangkan 4 kelas yang lainnya adalah kelas pararel sehingga hanya 4 kelas saja (XI AP2,XI AP3,XI AP4,XI AP 5) yang diberikan perlakuan.

Sebelum diadakan randomisasi terkait penentuan kelompok eksperimen maupun kontrol, dilakukan uji perbedaan dari masing-masing kelas yaitu dari kelas XI AP2 sampai dengan kelas XI AP5. Yang dipilih sebagai kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah kelas yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan (kelas yang setara). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, untuk menentukan kelas sebagai kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random (acak).

Pada kelompok eksperimen diberlakukan model asesmen kinerja sedangkan pada kelompok kontrol diberlakukan model asesmen konvensional. Kelas sampel yang sudah dipilih menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilah menjadi dua yaitu kelompok yang beranggotakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok yang beranggotakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Penentuan motivasi berprestasi siswa dilakukan dengan memberikan angket motivasi berprestasi sebelum perlakuan diberikan. Skor yang diperoleh siswa setelah menjawab angket tersebut dirangking. Sebanyak 33% kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 33%

kelompok bawah dinyatakan sebagai kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

4. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang melibatkan tiga kelompok variabel, yaitu (1) variabel bebas, (2) variabel terikat, dan (3) variabel moderator.

- a. Variabel Bebas: Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu model asesmen/penilaian. Pada siswa kelompok eksperimen model asesmen yang diterapkan adalah model asesmen kinerja dan model asesmen konvensional diterapkan pada kelompok kontrol.
- b. Variabel Terikat: Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika Siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud.
- c. Variabel moderator: Variabel moderator hakikatnya merupakan variabel bebas yang mengalami klasifikasi. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa.

5. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui beberapa tahap:

- 1) Pembuatan jadwal penelitian dengan mempertimbangkan jumlah jam mata pelajaran matematika per kelas, per minggu, dan jadwal pelajaran siswa di kelas eksperimen maupun kontrol.
- 2) Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa digunakan angket kebiasaan belajar (skala yang digunakan adalah skala Likert).
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar matematika, digunakan tes hasil belajar matematika.

6. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah

- a. Instrumen test hasil belajar : Tes hasil belajar secara tertulis pada umumnya

merupakan sekumpulan butir soal yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan (Depdikbud, 1999: 63). Agar dapat menghasilkan data yang valid, tes hasil belajar dituntut memenuhi persyaratan alat ukur yang baik.

- b. Instrumen motivasi berprestasi: Untuk mengetahui validitas dari instrumen akan dianalisis menggunakan koefisien korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Sedangkan untuk mengetahui validitas butir digunakan rumus koefisien korelasi Product Moment dari *Karl Pearson*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Data hasil penelitian ini diperoleh dari sampel penelitian yang berjumlah 108 orang siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Sampel ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok dengan pembelajaran menggunakan model asesmen kinerja dan kelompok dengan menggunakan model asesmen konvensional, yang masing-masing terdiri atas 54 orang. Data hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu (1) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (2) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional, (3) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi tinggi, (4) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi rendah, (5) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki motivasi tinggi, dan (6) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki motivasi rendah.

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Hasil Belajar Matematika

Kelompok \ Statistik	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Rata-rata	21.78	19.54	27.30	16.26	17.07	22.00
Median	22.50	19.00	27	16	17	21
Modus	15	18	24	15	14	20
Simpangan baku	6.27	3.64	3.061	2.726	2.586	2.774
Varian	39.27	13.23	9.37	7.43	6.69	7.69
Rentangan	21	14	10	10	10	10
Minimum	12	14	23	12	14	18
Maksimum	33	28	33	22	24	28
Jumlah	1176	1055	737	439	461	594

Keterangan :

- A¹ = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja
 A² = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.
 A¹B¹ = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi berprestasi tinggi.
 A¹B² = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi berprestasi rendah.
 A²B¹ = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi tinggi.
 A²B² = Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (A₁) adalah 21,78, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional (A₂) adalah 19,54. $A_1 > A_2$, jadi penerapan model asesmen kinerja lebih baik dibandingkan dengan penerapan model asesmen konvensional. 2) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja motivasi berprestasi tinggi (A₁B₁) 27,30, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional motivasi berprestasi tinggi (A₂B₁) adalah 17,07. Jadi, $A_{1B1} > A_{2B1}$, berarti bagi siswa yang motivasi berprestasinya tinggi, penerapan model asesmen kinerja lebih baik daripada penerapan model asesmen konvensional. 3) Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja motivasi berprestasi rendah (A₁B₂) adalah 16,26, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional

motivasi berprestasi rendah (A₂B₂) adalah 22,00. Jadi, $A_{1B2} < A_{2B2}$, berarti bagi siswa yang motivasi berprestasinya rendah, penerapan model asesmen kinerja kurang baik dibandingkan dengan penerapan model asesmen konvensional.

2. Deskripsi Data Siswa Yang Mengikuti Pembelajaran Dengan Assesmen Kinerja

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model asesmen kinerja, mempunyai rentangan skor 0-21, dengan $n = 54$ diperoleh rata-rata sebesar 21,78, simpangan baku 6,27, modus sebesar 15, median sebesar 22,50, nilai maksimum 33, nilai minimum 12 dan varian 39,27.

3. Deskripsi data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model konvensional mempunyai

rentangan skor 0-14, dengan $n = 54$ diperoleh rata-rata sebesar 19,54, simpangan baku 3,64, modus sebesar 18, median sebesar 19,00, nilai maksimum 28, nilai minimum 14 dan varian 13,23.

4. Deskripsi data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi berprestasi tinggi, mempunyai rentangan skor 0-10, dengan $n = 27$ diperoleh rata-rata sebesar 27,30, simpangan baku 3,061, modus sebesar 24, median sebesar 27, nilai maksimum 33, nilai minimum 23 dan varian 9,37.

5. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Asesmen Kinerja Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja memiliki motivasi berprestasi rendah, mempunyai rentangan skor 0-10, dengan $n = 27$, diperoleh rata-rata sebesar 16,26, simpangan baku 2,726, modus sebesar 15, median sebesar 21, nilai maksimum 22, nilai minimum 12 dan varian 7,43.

6. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Konvensional Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki motivasi tinggi, mempunyai rentangan skor 0-10, dengan $n = 27$ diperoleh rata-rata sebesar 17,07, simpangan baku 2,586, modus sebesar 14, median sebesar 17, nilai maksimum 24, nilai minimum 14 dan varian 6,69.

7. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Konvensional Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah.

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki motivasi rendah, mempunyai rentangan skor 0-10, dengan $n = 27$ diperoleh rata-rata sebesar 22,00, simpangan baku 2,774, modus sebesar 20, median sebesar 21, nilai maksimum 28, nilai minimum 18 dan varian 7,69.

UJI HIPOTESIS

1. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis varian dua jalur tampak $F_{tabel} = 3,94$, dan nilai $F_{hitung} = 17,392$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Oleh karena itu hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dan model asesmen konvensional pada siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud tahun pelajaran 2013/2014.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dengan skor rata-rata 21,78 sedangkan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki skor rata-rata 19,54.

2. Uji Hipotesis Kedua

Pengaruh interaksi antara implementasi model asesmen kinerja dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud. Hal ini ditegaskan oleh hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA 2x2 yang menunjukkan bahwa $F_{AB_{hitung}} = 32,34$ lebih besar daripada nilai $F_{tabel} = 3,94$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{AB_{hitung}}$ signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi antara model asesmen kinerja dan motivasi berprestasi terhadap

hasil belajar siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam pembelajaran matematika, antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (kelompok A1B1) dengan skor rata-rata 27,30, dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional (kelompok A2B1) dengan skor rata-rata 17,07 dengan rata-rata kuadrat dalam $(RJK_{dal}) = 7,795$ ditemukan Q_{hitung} sebesar **19,02** sedang Q_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,83. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar matematika-nya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional, Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran asesmen kinerja lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.

4. Uji Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam pembelajaran matematika, antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (kelompok A1B2) dengan skor rata-rata 16,26 dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional (kelompok A2B2) dengan skor rata-rata 22,00 dengan rata-rata kuadrat dalam $(RJK_{dal}) = 7,795$ ditemukan Q_{hitung} sebesar **10,68** sedang Q_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,83. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar matematika-nya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional. Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model

asesmen kinerja lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Kinerja dan Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Konvensional

Berdasarkan hasil analisis varian dua jalur sebagaimana disajikan pada tabel 3.94 tampak bahwa nilai $F_{hitung} = 17,392$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Oleh karena itu hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dan model asesmen konvensional pada siswa kelas XI SMK Pariwisata Ganesha Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dengan skor rata-rata 21,78 sedangkan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional memiliki skor rata-rata 19,54. Ternyata skor rata-rata hasil belajar matematika yang mengikuti model asesmen kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

2. Pengaruh Interaksi Siswa dengan Penerapan Model Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi Berprestasi Siswa

Berdasarkan hasil hipotesis tampak pada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran matematika, siswa yang mengikuti model asesmen kinerja mencapai skor rata-rata 27,30 dan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional mencapai skor rata-rata 17,07. Sedangkan pada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dalam pembelajaran matematika, siswa yang mengikuti model pembelajaran asesmen kinerja mencapai skor rata-rata 16,26 dan

siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 22,00. . Siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi atau rendah akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik) dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional. Dengan demikian dapat diduga ada pengaruh yang signifikan antara penerapan asesmen kinerja dan motivasi berprestasi terhadap belajar matematika siswa.

3. Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Kinerja dan Siswa yang Mengikuti Model Asesmen Konvensional pada Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam pembelajaran matematika, antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja (kelompok A1B1) dengan skor rata-rata 27,30, dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional (kelompok A2B1) dengan skor rata-rata 17,07 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_{dal}) = 7,795 ditemukan Q hitung sebesar 19,02 sedang Q table dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,83. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai Q hitung > Q tabel, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar matematika-nya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional, Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran asesmen kinerja lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.

4. Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Asesmen Kinerja dengan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran

dengan Asesmen Konvensional pada Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam pembelajaran matematika, antara siswa yang mengikuti model asesmen kinerja dengan skor rata-rata 16,26 dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional dengan skor rata-rata 22,00 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_{dal}) = 7,795 ditemukan Q hitung sebesar 10,68 sedang Q_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,83. Ternyata nilai Q_{hitung} > Q_{tabel} sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar matematika-nya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa mengikuti model asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti model asesmen konvensional. Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen kinerja lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model asesmen konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

(1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan asesmen dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika, (3) Pada siswa yang memiliki yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran asesmen konvensional, (4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja

lebih baik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Model asesmen kinerja perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model asesmen alternatif selain model asesmen konvensional
2. Agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, para guru matematika sebaiknya menerapkan model asesmen kinerja karena motivasi belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dalam pelajaran matematika
3. Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model asesmen kinerja perlu dilakukan dengan materi-materi yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas.
4. Dalam penelitian ini keefektifan model asesmen kinerja yang ditemukan dalam motivasi berprestasi dan hasil belajar matematika adalah hasil pengujian secara komparatif. Jika dilihat dari keefektifannya dalam pencapaian kriteria keberhasilan belajar perlu diadakan pengujian ulang asesmen tersebut melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas lebih mengutamakan proses dalam rangka pencapaian keberhasilan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson. 2003. *Classroom Assessment*. New Jersey: Mahwah.
- Anonim. (1997). *Authentic Assessment* (<http://www.teachervision.fen.com/lesson-plans-4911.html>, Nopember 2009).
- , (1997). *What is Authentic Assessment?*
- <http://www.eduplace.com/rdg/res/litass/auth.html>, Nopember 2009).
- Arikunto, Suharsini, 1999. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara : Jakarta.
- Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnyana, I B. P. 2004. Pengembangan perangkat model belajar berdasarkan masalah dipandu strategi kooperatif serta pengaruh implementasinya terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Atas pada pelajaran Ekosistem. *Disertasi*. PSSJ Biologi, PPS Universitas Negeri Malang.
- Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes. 2007a. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2007b. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas
- , 2007. Panduan Pengembangan Program Penilaian Kelas. Jakarta.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Djaali, H. (2000). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

Faiz, P. M. 2006. *Menanti "political will" pemerintah di sektor pendidikan*. <http://jurnalhukum.blogspot.com/2006/10/political-will-pendidikan-indonesia.html>.

Gita. 2008. "Pengaruh Asesmen Portofolio dan Kreativitas terhadap Kemampuan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Koyan. 2007. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Marhaeni, A.A.I.N. 2008. "Tinjauan Teoritis Mengenai Asesmen Otentik dan Implementasinya dalam Pembelajaran". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar tentang Profesionalisme Guru dan Inovasi Pembelajaran.

Nur, M., & Wikandari, P. R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.